

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat modern, Musik berubah bukan sekadar sebagai media hiburan instan, melainkan menjadi media komunikasi. Musik menjadi salah satu media yang berperan penting sebagai jembatan manusia untuk mengekspresikan diri. Melalui lirik lagu juga bisa memberikan pesan dari sang penyanyi kepada pendengarannya. Proses penyampaian pesan melalui musik ini melibatkan aktivitas komunikasi yang kompleks, di mana khalayak atau pendengar bertindak sebagai komunikan aktif yang menafsirkan teks (*decoding*) berdasarkan modal budaya dan pengalaman hidup mereka masing-masing. Beragam genre musik seperti pop, rock, jazz, hip-hop, hingga klasik-modern sangat populer di kalangan anak muda. Saat ini, akses terhadap musik tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu karena dapat dengan mudah diperoleh melalui berbagai platform media digital seperti YouTube, Spotify, TikTok, Instagram, dan platform lainnya. Kemudahan akses tersebut mendorong terjadinya interaksi dan pertukaran nilai budaya antarindividu dan antarbangsa melalui media sosial.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyebarkan nilai, identitas, serta gaya hidup dari berbagai negara. Dalam konteks ini, musik memiliki peranan penting sebagai kekuatan budaya global. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Belanda, dan Swedia telah melahirkan berbagai musisi dan band berpengaruh secara global, seperti The Beatles, Queen, dan Oasis. Keberhasilan mereka tidak hanya berdampak pada perkembangan industri musik, tetapi juga membentuk citra, gaya hidup, dan nilai-nilai estetika yang menjadi identitas sosial anak muda di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah pola konsumsi musik secara signifikan. Studi oleh Zizi Papacharissi (2021) menjelaskan bahwa media digital membentuk pengalaman emosional *audiens* melalui konsep *affective publics*. *Audiens* tidak hanya menerima pesan, tetapi juga terlibat secara emosional dalam proses pemaknaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman digital memiliki peran penting dalam membentuk interpretasi individu. Dengan demikian, pemaknaan terhadap musik tidak dapat dipisahkan dari konteks media digital.

Seiring dengan kemajuan teknologi, musik menjadi semakin mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Jika pada masa sebelumnya musik cenderung hanya dapat diakses oleh kelompok kelas atas (*highbrow*), kini musik telah terintegrasi ke dalam budaya populer melalui film, televisi, dan iklan, sehingga menjadi lebih akrab dan dapat dinikmati oleh khalayak luas. Selain itu, lirik lagu berperan sebagai bentuk komunikasi universal yang mampu memperkenalkan budaya dan bahasa baru, serta mengekspresikan emosi dan pengalaman hidup manusia. Musik lama mampu membangkitkan nostalgia yang memperkuat hubungan sosial, identitas diri, optimisme, dan makna hidup. Oleh karena itu, lagu-lagu lama tidak hanya dikenang karena melodinya, tetapi juga karena pesan dan makna yang tetap relevan bagi pendengarnya Sedikides, (Leunissen, & Wildschut 2022) . Tokoh seperti Michael Jackson, misalnya, masih dikenang dan dikonsumsi lintas generasi, termasuk oleh Generasi Z.



Gambar 1.1 Era kejayaan The beatles

Sumber: BagiKopi Kalimalang

Generasi Z (Gen Z), yaitu generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012, memandang musik bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan pembentukan identitas diri. Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi dan memiliki akses informasi yang tidak terbatas. Perspektif Gen Z muncul sebagai kritik terhadap pandangan transisi pemuda yang melihat perubahan generasi secara linear (Sutopo, 2022). Dalam kajian anak muda, identitas generasi selalu dibentuk melalui pengalaman, kebiasaan, dan praktik yang mereka ciptakan dan alami. Oleh karena itu, Gen Z bisa mengenal banyak hal dikarenakan hidup di era digital, di mana teknologi dan internet telah menjadi bagian integral dari keseharian mereka.

Melalui berbagai platform digital seperti Spotify, YouTube, Apple Music, TikTok, dan Instagram, Gen Z dapat terpapar musik lintas budaya dalam waktu yang sangat cepat. Dalam konteks ini, musik tidak hanya hadir sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai simbol gaya hidup modern, kebebasan berekspresi, dan identitas global. Fenomena ini menjadi menarik ketika Gen Z menunjukkan minat yang tinggi terhadap lagu-lagu pop lawas Barat dari era 1960–1990-an. Minat tersebut terlihat dalam berbagai acara musik, termasuk festival band lokal di Jakarta, di mana band-band muda kerap menampilkan lagu-lagu klasik Barat dengan gaya mereka sendiri. Peristiwa ini bukan sekadar bentuk nostalgia, melainkan merupakan proses reinterpretasi yang menunjukkan bagaimana Gen Z memahami dan menafsirkan kembali makna lirik lagu sesuai dengan konteks generasi mereka.

Penelitian lain dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa musik populer memiliki peran dalam membentuk persepsi sosial generasi muda. Studi oleh Rizal (2022) menunjukkan bahwa musik dapat mempengaruhi cara individu memahami realitas sosial. Musik tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara berpikir *audiens*. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki kekuatan komunikasi yang besar. Oleh karena itu, penelitian mengenai interpretasi musik menjadi penting. Menurut IFPI (2023), Masyarakat menghabiskan rata-rata 20,7 jam per minggu untuk mendengarkan musik, menunjukkan bahwa musik masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat global. Musik mampu merepresentasikan suasana hati, emosi, serta pengalaman pendengarnya, sekaligus membangkitkan imajinasi, kenangan, dan kreativitas. Dengan demikian, musik tidak hanya mencerminkan preferensi estetika, tetapi juga menandakan afiliasi sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Selain itu, penelitian oleh Crystal Abidin (2022) menunjukkan bahwa platform media sosial seperti TikTok mampu mengubah cara *audiens* memahami dan menggunakan musik. Lagu-lagu lama dapat menjadi populer kembali melalui tren yang berkembang di platform tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna lagu dapat berubah tergantung pada konteks

penggunaannya. *Audiens*, khususnya Generasi Z, sering kali memaknai lagu berdasarkan pengalaman mereka di media sosial. Hal ini memperkuat bahwa interpretasi musik bersifat dinamis dan kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, ketika Gen Z mendengarkan musik Barat dan gaya hidup yang menyertainya, mereka tidak hanya mengonsumsi bunyi dan melodi, tetapi juga menyerap simbol, narasi, dan ideologi seperti kebebasan, individualitas, dan modernitas.). Dengan karakteristik universal serta dukungan industri yang kuat, musik mampu menembus batas sosial dan geografis. Ketika dikonsumsi oleh Gen Z Indonesia, terjadi proses negosiasi makna antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya global yang direpresentasikan oleh musik tersebut.

Fenomena tersebut tercermin dalam berbagai aspek gaya hidup anak muda Indonesia, seperti pengaruh musik pop Inggris terhadap tren fashion urban dan estetika minimalis, serta pengaruh musik elektronik melalui festival-festival musik di Jakarta seperti penelitian ini yang akan dilaksanakan di universitas negri jakarta, festival akhir tahun UKM UNJ, BagiKopi Kalimalang. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) menjadi ruang bagi Gen Z untuk menampilkan identitas diri yang terinspirasi oleh citra musisi dan budaya global.

Perkembangan teknologi dan media sosial semakin memperkuat peran musik dalam pembentukan identitas sosial. Musik tidak hanya didengarkan, tetapi juga ditampilkan sebagai bagian dari representasi diri. Contohnya bisa dari playlist Spotify, unggahan video musik di Instagram Story, maupun penggunaan lagu sebagai latar suara di TikTok menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan identitas, afiliasi sosial, serta nilai yang ingin direpresentasikan oleh individu. Komunikasi musik merupakan proses penyampaian pesan melalui musik sebagai media di mana makna tidak hanya terkandung dalam lirik, tetapi juga dalam melodi, ritme, dan konteks pertunjukan. Musik berfungsi sebagai bahasa nonverbal dan verbal yang mampu menyampaikan emosi, nilai, ide, serta pengalaman sosial kepada pendengarnya.

1. Penelitian Ramadhan, A. (2022), Berjudul Slogan Perdamaian dalam Lagu All You Need is Love (Analisis Resepsi Khalayak Stuart Hall). Penelitian ini Menunjukkan bahwa khalayak tidak menelan mentah-mentah makna "perdamaian" sebagai anti-perang fisik saja. Narasumber berada pada posisi **negosiasi (*negotiated*)**, di mana mereka mengaitkan lirik lagu tersebut dengan kedamaian mental (*mental peace*), toleransi di media sosial, dan hubungan personal di kehidupan modern mereka saat ini.

2. Penelitian Michael, M., & Sani, A. (2023) Berjudul *Analisis Resepsi Penggemar Terhadap Pesan Maskulinitas Dalam Lirik Lagu Pop Barat (Studi Pada Komunitas Musik)*. Penelitian ini menemukan bahwa analisis resepsi tidak hanya digunakan untuk menyelidiki penerimaan dan pemaknaan pesan, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk mempelajari sikap dan respons yang dibentuk oleh penonton dan pembaca. Dengan kata lain, dalam teori analisis resepsi, media bukanlah komponen utama yang memiliki dampak signifikan pada *audiens*.

3. Sari, A. N., dkk. (2024) Berjudul *Resepsi Mahasiswa Komunikasi di Jakarta Mengenai Isi Pesan Disfungsi Keluarga Dalam Lagu Karya Idgitaf*. Penelitian ini Menemukan bahwa latar belakang personal informan sangat memengaruhi proses *decoding*. Mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga harmonis cenderung berada di posisi *dominant* (memahami sebagai cerita fiksi/empati), sementara mahasiswa yang mengalami sendiri disfungsi keluarga berada di posisi *negotiated* bahkan *positional* karena mencocokkannya dengan pengalaman pahit atau proses berdamai (*healing*) dengan diri mereka sendiri.

Dalam memahami bagaimana Gen Z memaknai musik, teori resepsi *audiens* (audience reception theory) yang dikembangkan oleh Stuart Hall melalui konsep encoding dan decoding yang ia keluarkan pada tahun 1973. Teori ini menolak pandangan komunikasi linear yang menempatkan *audiens* sebagai penerima pasif, dan menegaskan bahwa makna pesan media tidak bersifat tunggal. Makna dikonstruksi

melalui proses decoding yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, generasi, dan pengalaman hidup *audiens*. Pendengar tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolak makna yang terkandung dalam lirik lagu. Berdasarkan pemaparan tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik karena masih terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian komunikasi musik, khususnya terikait dengan intepretasi Gen Z terhadap lirik lagu pop lawas barat dalam konteks festival musik lokal di jakarta. Penelitian ini sebelumnya cenderung berfokus pada pemaknaan lirik secara tekstual atau resepsi *audiens* dalam konteks media digital. Namun belum banyak juga yang mengkaji proses pemaknaan dalam konteks pertunjukan musik secara langsung (live). Selain itu belum banyak penelitian yang mengkaitkan antara resepsi *audiens* dan pembentukan identitas sosial dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Oleh karena itu penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji fenomena tersebut dalam konteks festival band lokal sebagai ruang komunikasi, dengan demikian penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis dan empiris yang lebih akurat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari fenomena dimana adanya ketertarikan Gen Z terhadap lagu lagu pop lawas barat, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penonton Gen Z mengintepretasikan pesan dalam lirik lagu pop lawas barat?
2. Mengapa penonton Gen Z memiliki perbedaan posisi interpretasi dalam menginterpretasikan pesan dalam lirik lagu pop lawas barat?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana proses encoding pesan lagu lawas pop barat dan proses dekoding pada penonton Gen Z.
2. Untuk mengkaji apakah interpretasi penonton Gen Z berada pada posisi dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang pembeda posisi Gen Z dalam melakukan interpretasi terhadap lirik lagu yang dibawakan pada festival band lokal di Jakarta.

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memahami hubungan antara lirik lagu pop lawas barat sebagai pesan komunikasi dan penonton Gen Z.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis:

Secara akademis dalam pengembangan ilmu komunikasi, Penelitian ini bisa menawarkan perspektif tentang proses pemaknaan pesan yang melintasi batas waktu dan generasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan bidang komunikasi musik, dan resepsi *audiens* dengan menunjukan Gen Z sebagai *audiens* aktif yang melakukan proses pemaknaan terhadap pesan dalam lirik lagu pop lawas barat. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menambah literatur mengenai karakteristik Gen Z dalam mengonsumsi dan memaknai media khususnya musik sebagai bagian dari pembentukan makna dari pengalaman sosial. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara musik, media, *audiens* dalam konteks interpretasi pesan.

1.4.2. Manfaat Praktis:

Secara Praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia musik dan komunikasi musik. Bagi musisi dan band lokal penelitian ini bisa menjadi acuan dalam memahami bagaimana *audiens*, khususnya Generasi Z yang memaknai lirik lagu dan bisa membantu menyusun serta menyampaikan pesan secara efektif bagi penyelenggara acara atau event organizer, penelitian ini juga bisa menjadi refrensi dalam merancang festival musik yang bukan sekedar sebagai hiburan tapi juga bisa menciptakan pengalaman emosional dan komunikasi yang kuat antara penyanyi dan penonton. Selain itu bagi praktisi komunikasi dan media penelitian ini bisa memberikan wawasan mengenai bagaimana pesan dalam lirik lagu bisa diterima dan dimaknai oleh Gen Z, sehingga bisa digunakan oleh akademisi sebagai bahan pembelajaran dalam kajian komunikasi musik dan bisa memahami bagaimana lagu bisa direpresentasikan kembali agar tetap relevan bagi generasi sekarang.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan mafaat sosial dengan memperluas pemahaman masyarakat, khususnya Generasi Z mengenai peran musik sebagai media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan emosional. Melalui kajian intrepetasi lirik lagu pop lawas barat ini generasi muda diharapkan bisa tahu bahwa setiap karya musik mengandung pesan-pesan tertentu yang bisa mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan bisa mendorong terbentuknya sikap yang lebih kritis dan reflektif di kalangan Generasi Z dalam memahami dan memaknai pesan-pesan yang ada dalam lirik lagu yang dibawakan sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif tapi juga bisa menafsirkan makna sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka alami. Selain itu penelitian

ini bisa menunjukkan bahwa lagu berperan dalam membantu individu memahami diri sendiri melalui proses refleksi emosional yang muncul dari lirik lagu. Dengan demikian penelitian ini juga berkontribusi dalam mempertahankan keberlanjutan lagu-lagu pop lawas barat agar bisa dikenal dan dimaknai oleh generasi masa kini.

1.4.4 Batasan Penelitian

Agar bisa menghindari keluasan dari pembahasan ini dan menjaga penelitian ini dibatasi oleh beberapa aspek:

1. Objek kajian ini terbatas pada lirik lagu-lagu lawas barat pada tahun 1960-1990an yang dibawakan oleh band band lokal dalam festival musik di wilayah Jakarta
2. Subjek penelitian ini di fokuskan pada Gen Z usia 18-28 tahun yang menjadi penonton atau penikmat musik tersebut
3. Aspek kajian peneliti pada interpretasi dan pemaknaan pesan lagu (bukan analisis musikologis atau teknis nada).
4. Konteks penelitian berfokus pada pesan dalam lirik lagu lawas barat dengan interpretasi generasi muda Indonesia di ruang sosial festival.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa musik merupakan media komunikasi dengan menyampaikan pesan-pesan dalam lirik , sosial, dan emosional melalui lirik dan melodi. Lagu-lagu pop Barat klasik mengandung pesan-pesan universal yang ditularkan lintas generasi. Namun, pesan-pesan ini tidak diterima secara merata oleh setiap pendengar. Generasi Z, sebagai pendengar masa kini, memiliki latar belakang budaya dan pengalaman sosial yang berbeda dengan para penulis lagu. Oleh karena itu, mereka secara aktif menafsirkan pesan-pesan musik tersebut. Dalam konteks festival band lokal di Jakarta, band tersebut berperan sebagai penyampai pesan (komunikator), sementara penonton Generasi Z berperan sebagai

penerima pesan (komunikasi). Proses komunikasi musikal ini terjadi dalam konteks budaya urban Indonesia, yang memengaruhi bagaimana pesan-pesan lagu barat klasik dipahami, ditafsirkan, dan ditanggapi.

Konsep Utama yang Digunakan

1.5.1 Interpretasi Menurut Stuart Hall

Penelitian ini menggunakan pemikiran Stuart Hall sebagai landasan konseptual dalam memahami bagaimana Generasi Z menginterpretasikan lirik lagu pop lawas Barat sebagai pesan komunikasi. Pemikiran Hall dipilih karena memberikan perspektif bahwa media bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna (*production of meaning*) yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi antara pembuat pesan dengan audiens. Dalam buku *Writings on Media: History of the Present*, Hall (2021) menjelaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial melalui proses representasi. Media tidak sekadar mencerminkan kenyataan, tetapi secara aktif mengonstruksi kenyataan melalui penggunaan bahasa, simbol, gambar, suara, maupun berbagai bentuk tanda yang dipahami oleh masyarakat.

Pemikiran Hall tersebut penting digunakan dalam penelitian ini karena lagu pop lawas Barat yang dibawakan oleh band lokal juga dapat dipahami sebagai media komunikasi. Lirik lagu tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga membawa pesan, nilai, emosi, dan pengalaman tertentu yang dapat ditafsirkan oleh pendengar. Ketika lagu tersebut dibawakan kembali dalam festival band lokal di Jakarta, pesan dalam lagu tidak lagi hadir dalam konteks aslinya saja, melainkan masuk ke dalam ruang sosial baru. Lagu yang berasal dari budaya Barat dan masa lalu diterima oleh Generasi Z Indonesia yang hidup dalam konteks digital, media sosial, budaya populer, dan pengalaman sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, makna lagu dapat mengalami perubahan, perluasan, bahkan pemaknaan ulang.

Dalam pandangan Hall (2021), makna tidak bersifat tetap atau tunggal. Makna terbentuk melalui proses komunikasi antara pembuat pesan, teks atau media, dan audiens. Hal ini berarti bahwa sebuah pesan tidak selalu dipahami sesuai dengan maksud awal pembuatnya. Audiens memiliki latar belakang sosial, budaya, pengalaman hidup, pendidikan, nilai, serta kondisi emosional yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut membuat audiens dapat menafsirkan pesan secara beragam. Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z sebagai penonton festival band lokal tidak hanya menerima lirik lagu pop lawas Barat secara pasif, tetapi secara aktif melakukan interpretasi terhadap pesan dalam lagu sesuai dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka.

Pemikiran Hall juga menekankan bahwa komunikasi tidak berlangsung secara linear. Dalam model komunikasi linear, pesan dianggap bergerak secara langsung dari komunikator kepada komunikan, lalu diterima dengan makna yang sama. Namun, Hall menolak pandangan tersebut karena menurutnya pesan media selalu melalui proses produksi dan pemaknaan. Pembuat pesan melakukan proses encoding, yaitu membentuk pesan ke dalam simbol, bahasa, gambar, suara, atau bentuk media tertentu. Sementara itu, audiens melakukan proses decoding, yaitu membaca, memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pesan tersebut. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses yang dinamis karena makna dapat berubah ketika pesan diterima oleh audiens yang berbeda.

Dalam penelitian ini, konsep encoding dan decoding digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi musik dalam lagu pop lawas Barat. Proses encoding pertama terjadi ketika pencipta lagu atau penyanyi asli membuat lirik dan musik berdasarkan pengalaman, nilai, serta konteks sosial pada masa lagu tersebut diciptakan. Lagu-lagu pop lawas Barat dari era 1960-an sampai 1990-an umumnya mengandung tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, keluarga, kebebasan, perlawanan, penyesalan, dan

pencarian jati diri. Pesan-pesan tersebut dikodekan melalui lirik, melodi, harmoni, aransemen, dan karakter vokal penyanyi.

Namun, dalam penelitian ini proses encoding tidak berhenti pada pencipta lagu asli. Ketika lagu pop lawas Barat dibawa kembali oleh band lokal dalam festival musik di Jakarta, terjadi proses encoding ulang. Band lokal berperan sebagai komunikator kedua yang menghadirkan kembali lagu lama kepada audiens masa kini. Band lokal tidak menciptakan pesan awal dalam lagu, tetapi mereka mengemas ulang lagu melalui gaya pembawaan, aransemen, ekspresi panggung, suara vokalis, interaksi dengan penonton, dan suasana pertunjukan. Dengan demikian, band lokal menjadi mediator yang menghubungkan pesan lagu pop lawas Barat dengan konteks sosial Generasi Z di Indonesia.

Proses encoding ulang tersebut penting karena dapat memengaruhi cara penonton memahami lagu. Sebuah lagu yang pada versi aslinya memiliki suasana tertentu dapat terasa berbeda ketika dibawa secara langsung oleh band lokal. Lagu yang awalnya terdengar lembut dapat menjadi lebih energik melalui aransemen baru. Lagu yang awalnya dipahami sebagai lagu cinta dapat terasa lebih emosional ketika dinyanyikan dengan penghayatan yang kuat. Lagu yang awalnya berasal dari konteks budaya Barat dapat terasa lebih dekat ketika dibawa di ruang lokal oleh musisi lokal. Oleh karena itu, festival band lokal tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi tempat pesan musik dihadirkan kembali dan dimaknai ulang.

Pada tahap decoding, Generasi Z sebagai penonton melakukan proses pemaknaan terhadap lirik lagu pop lawas Barat. Proses decoding ini tidak berlangsung secara pasif. Penonton tidak hanya mendengarkan lagu, tetapi juga menghubungkan pesan lirik dengan pengalaman pribadi, suasana hati, relasi sosial, latar belakang keluarga, kebiasaan menggunakan media sosial, serta pengalaman mereka dalam menghadiri festival musik. Karena itu, satu lagu yang sama dapat menghasilkan makna yang

berbeda bagi setiap narasumber. Ada narasumber yang memaknai lagu sebagai pesan cinta, ada yang memahaminya sebagai nasihat keluarga, ada yang melihatnya sebagai bentuk kehilangan, ada pula yang menafsirkannya sebagai perlawanan atau kebebasan berekspresi.

Dalam teori resepsi audiens Stuart Hall, terdapat tiga posisi utama dalam proses decoding, yaitu dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Tiga posisi ini digunakan untuk melihat bagaimana audiens menerima atau menafsirkan pesan media. Pertama, dominant reading adalah posisi ketika audiens menerima pesan sesuai dengan makna dominan atau makna utama yang dikonstruksikan oleh pembuat pesan. Dalam posisi ini, audiens memahami dan menerima pesan sebagaimana pesan tersebut disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, dominant reading terjadi ketika penonton Gen Z menerima pesan lirik lagu pop lawas Barat sebagai pesan cinta, keluarga, kehilangan, atau perjuangan sesuai dengan makna umum yang terkandung dalam lagu.

Kedua, negotiated reading adalah posisi ketika audiens menerima sebagian besar pesan, tetapi tetap menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka. Dalam posisi ini, audiens tidak sepenuhnya menolak pesan, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh. Audiens melakukan negosiasi makna berdasarkan kondisi kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, posisi negotiated reading menjadi sangat relevan karena Gen Z cenderung menghubungkan lagu pop lawas Barat dengan pengalaman masa kini. Misalnya, lagu tentang kesedihan tidak hanya dimaknai sebagai patah hati, tetapi juga sebagai ruang refleksi diri dan kesehatan mental. Lagu tentang kebebasan tidak hanya dipahami dalam konteks masa lalu, tetapi juga dikaitkan dengan pencarian identitas dan kebebasan berekspresi. Lagu tentang cinta tidak hanya dimaknai sebagai romantisme, tetapi juga sebagai pengalaman relasi yang kompleks.

Ketiga, *oppositional reading* adalah posisi ketika audiens memahami pesan yang disampaikan, tetapi menolak atau memberikan makna yang berbeda dari makna dominan. Dalam posisi ini, audiens tidak menerima pesan sebagaimana yang diharapkan oleh pembuat pesan. Dalam konteks penelitian ini, *oppositional reading* dapat muncul ketika narasumber menolak anggapan bahwa lagu pop lawas Barat selalu memiliki pesan sosial atau ketika narasumber hanya menikmati lagu dari sisi melodi tanpa merasa pesan liriknya relevan dengan kehidupan mereka. Namun, penolakan ini tidak selalu berarti penonton menolak lagu secara keseluruhan. Mereka tetap dapat menikmati lagu sebagai hiburan, tetapi tidak selalu menerima makna tertentu yang dilekatkan pada liriknya.

Berdasarkan pemikiran Hall (2021), audiens memiliki peran penting dalam pembentukan makna. Audiens bukan objek pasif yang hanya menerima pesan, melainkan subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk membaca, menafsirkan, menegosiasikan, dan bahkan menolak makna. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menempatkan Generasi Z sebagai audiens aktif. Generasi Z tidak hanya mendengarkan lagu pop lawas Barat karena lagu tersebut populer atau sering dibawakan di festival, tetapi juga karena lagu tersebut memiliki ruang makna yang dapat mereka hubungkan dengan kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, makna lagu tidak hanya berasal dari pencipta lagu atau band lokal, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman pendengar.

Selain itu, pemikiran Hall mengenai media dan representasi juga membantu penelitian ini untuk memahami hubungan antara musik, identitas, dan budaya populer. Hall melihat media sebagai ruang tempat identitas sosial dibentuk dan dinegosiasikan. Identitas tidak bersifat tetap, melainkan selalu dibentuk melalui proses representasi dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, lagu pop lawas Barat dapat menjadi bagian dari pembentukan identitas Generasi Z. Ketika Gen Z mendengarkan, membagikan, menyanyikan, atau menghadiri festival yang membawakan lagu pop

lawas Barat, mereka tidak hanya mengonsumsi musik, tetapi juga menampilkan selera, nilai, gaya hidup, dan afiliasi sosial tertentu.

Musik juga dapat menjadi simbol identitas karena pilihan lagu sering digunakan oleh Gen Z untuk mengekspresikan suasana hati dan citra diri. Lagu pop lawas Barat dapat muncul dalam playlist Spotify, unggahan Instagram Story, video TikTok, atau percakapan dalam komunitas musik. Melalui praktik tersebut, lagu tidak hanya hadir sebagai hiburan personal, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi sosial. Gen Z menggunakan lagu untuk menyampaikan perasaan, membangun kedekatan dengan orang lain, menunjukkan selera musik, bahkan membangun identitas diri yang dianggap berbeda dari arus musik modern. Dalam hal ini, musik menjadi bagian dari proses representasi diri.

Konsep Hall juga relevan untuk melihat bagaimana lagu pop lawas Barat mengalami pemaknaan lintas budaya. Lagu-lagu tersebut berasal dari budaya Barat dan diciptakan dalam konteks sosial tertentu. Namun, ketika didengarkan oleh Gen Z Indonesia, makna lagu tidak selalu sama dengan konteks awalnya. Terjadi proses negosiasi antara budaya global dan pengalaman lokal. Generasi Z dapat mengambil pesan universal dalam lagu, seperti cinta, kehilangan, keluarga, kebebasan, dan perlawanan, lalu menyesuakannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Proses ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak berpindah secara utuh dari satu tempat ke tempat lain, melainkan selalu ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks penerimanya.

Dalam festival band lokal, proses pemaknaan tersebut menjadi semakin kuat karena lagu tidak hanya didengarkan secara individual, tetapi dialami secara kolektif. Penonton mendengar lagu bersama orang lain, melihat penampilan band, merasakan suasana panggung, dan merespons musik secara langsung. Pengalaman kolektif ini dapat memperkuat makna emosional lagu. Lagu yang sebelumnya hanya didengar melalui platform digital dapat terasa lebih hidup ketika dibawakan secara langsung.

Dalam konteks ini, festival menjadi ruang komunikasi yang mempertemukan teks musik, band lokal, dan audiens Gen Z dalam satu pengalaman sosial.

Dengan demikian, konsep utama dalam penelitian ini terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan. Pertama, lirik lagu pop lawas Barat dipahami sebagai pesan komunikasi yang membawa makna emosional, sosial, dan budaya. Kedua, band lokal dipahami sebagai komunikator atau mediator yang membawakan kembali pesan lagu kepada penonton dalam konteks lokal. Ketiga, Generasi Z dipahami sebagai audiens aktif yang melakukan decoding terhadap pesan lagu. Keempat, festival band lokal dipahami sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara band dan penonton. Kelima, media sosial dipahami sebagai ruang tambahan yang memperluas peredaran lagu dan memperkuat proses pemaknaan ulang.

Berdasarkan keseluruhan konsep tersebut, penelitian ini menempatkan teori Stuart Hall sebagai dasar untuk memahami bahwa makna lagu tidak bersifat tunggal. Lirik lagu pop lawas Barat dapat menghasilkan berbagai interpretasi karena setiap pendengar memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Generasi Z sebagai audiens aktif dapat menerima pesan lagu secara dominan, menegosiasikan makna sesuai pengalaman pribadi, atau menolak sebagian makna yang dianggap tidak relevan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pemaknaan tersebut terjadi, mengapa interpretasi antarpengonton dapat berbeda, serta bagaimana festival band lokal dan media sosial ikut memengaruhi proses pembentukan makna terhadap lagu pop lawas Barat.

Dengan menggunakan pemikiran Hall (2021), penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa musik merupakan media komunikasi yang dinamis. Lagu pop lawas Barat tidak hanya menjadi produk budaya masa lalu, tetapi dapat terus hidup melalui proses interpretasi baru oleh Generasi Z. Ketika lagu tersebut dibawakan kembali oleh band lokal dalam festival musik di Jakarta, terjadi proses komunikasi lintas waktu, dan lintas

generasi. Proses ini memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi ruang negosiasi makna antara budaya Barat dan pengalaman lokal Generasi Z Indonesia. Dengan demikian, lirik lagu pop lawas Barat dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai teks hiburan, tetapi sebagai pesan komunikasi yang terbuka, aktif, dan terus bergerak mengikuti konteks sosial audiensnya.

1.5.2 Teori Resepsi Audiens Menurut Stuart Hall

Teori resepsi audiens merupakan salah satu teori penting dalam kajian komunikasi dan budaya yang digunakan untuk memahami bagaimana audiens menerima, membaca, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pesan media. Teori ini dikembangkan oleh Stuart Hall melalui pemikirannya mengenai proses *encoding* dan *decoding*. Dalam buku *Writings on Media: History of the Present*, Hall (2021) menempatkan media sebagai ruang produksi makna, bukan sekadar alat penyampai pesan. Buku tersebut memuat berbagai tulisan Hall mengenai media, termasuk tulisan penting berjudul *Encoding and Decoding in the Television Discourse* yang menjadi dasar teori resepsi audiens. Melalui pemikiran tersebut, Hall menjelaskan bahwa pesan media tidak memiliki makna yang tunggal, tetap, dan otomatis diterima sama oleh seluruh audiens. Sebaliknya, makna pesan media terbentuk melalui proses komunikasi yang melibatkan pembuat pesan, teks media, dan audiens sebagai pihak yang aktif dalam menafsirkan pesan.

Teori resepsi audiens lahir sebagai kritik terhadap model komunikasi linear yang memandang komunikasi sebagai proses sederhana dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam model linear, komunikator dianggap menyampaikan pesan, lalu komunikan menerima pesan tersebut sesuai dengan maksud komunikator. Hall menolak pandangan semacam ini karena dalam praktik komunikasi, pesan tidak selalu diterima secara utuh dan sama oleh audiens. Setiap audiens memiliki pengalaman hidup, latar belakang sosial, budaya, pendidikan, kelas sosial, usia, nilai, dan kondisi

emosional yang berbeda. Perbedaan tersebut membuat audiens dapat memaknai pesan media dengan cara yang berbeda pula.

Dalam pandangan Hall, proses komunikasi media terdiri dari dua tahap utama, yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses ketika pembuat pesan menyusun makna tertentu ke dalam bentuk simbol, bahasa, gambar, suara, teks, atau bentuk media lainnya. Dalam proses ini, pembuat pesan memasukkan gagasan, nilai, ideologi, pengalaman, dan maksud tertentu ke dalam pesan yang diproduksi. Sementara itu, *decoding* adalah proses ketika audiens menerima dan menafsirkan pesan tersebut. Proses *decoding* tidak selalu menghasilkan makna yang sama dengan maksud awal pembuat pesan karena audiens memiliki kerangka berpikir dan pengalaman yang berbeda.

Dalam konteks penelitian ini, teori resepsi audiens digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z sebagai penonton festival band lokal di Jakarta menginterpretasikan lirik lagu pop lawas Barat. Lirik lagu dalam penelitian ini dipahami sebagai pesan komunikasi yang dikodekan oleh pencipta lagu melalui bahasa, metafora, cerita, dan suasana emosional. Ketika lagu tersebut dibawa kembali oleh band lokal, pesan dalam lagu mengalami proses penyampaian ulang melalui aransemen, gaya panggung, suara vokalis, ekspresi musikal, dan interaksi dengan penonton. Setelah itu, penonton Generasi Z melakukan proses *decoding* terhadap pesan lagu berdasarkan pengalaman hidup, kondisi emosional, latar belakang keluarga, paparan media digital, dan suasana festival.

Teori resepsi audiens sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian bukan hanya pada isi lirik lagu, tetapi pada bagaimana lirik tersebut dimaknai oleh audiens. Penelitian ini tidak menempatkan Generasi Z sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai audiens aktif yang memiliki kemampuan untuk menerima, menyesuaikan, atau bahkan menolak makna dalam lirik lagu. Dengan

demikian, makna lagu tidak hanya ditentukan oleh pencipta lagu atau band lokal yang membawakannya, tetapi juga dibentuk oleh proses interpretasi penonton.

Hall membagi posisi pemaknaan audiens ke dalam tiga bentuk utama, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Ketiga posisi ini digunakan untuk melihat bagaimana audiens menempatkan diri dalam proses membaca pesan media. Posisi pertama adalah *dominant-hegemonic reading*, yaitu posisi ketika audiens menerima pesan sesuai dengan makna dominan yang dibangun oleh pembuat pesan. Dalam posisi ini, audiens memahami pesan sebagaimana pesan tersebut ingin disampaikan. Audiens tidak banyak melakukan penolakan atau perubahan makna terhadap pesan yang diterima. Dengan kata lain, makna yang diterima audiens relatif sejalan dengan makna yang dikodekan oleh pembuat pesan.

Dalam konteks penelitian ini, *dominant reading* dapat terjadi ketika penonton Generasi Z menerima pesan dalam lirik lagu pop lawas Barat sesuai dengan makna umum yang terkandung dalam lagu. Misalnya, lagu yang bertema cinta dimaknai sebagai pesan tentang hubungan romantis, lagu bertema keluarga dimaknai sebagai pesan kasih sayang orang tua, lagu tentang kehilangan dimaknai sebagai ungkapan kesedihan, atau lagu tentang perjuangan dimaknai sebagai dorongan untuk tetap kuat menghadapi masalah. Pada posisi ini, audiens tidak memberikan penafsiran yang terlalu jauh dari pesan utama lagu, melainkan menerima pesan tersebut sebagai sesuatu yang jelas, relevan, dan dapat dipahami.

Posisi kedua adalah *negotiated reading*. Posisi ini terjadi ketika audiens menerima sebagian besar pesan yang disampaikan, tetapi tetap menyesuaikan makna tersebut dengan pengalaman pribadi, kondisi sosial, dan nilai yang mereka miliki. Dalam posisi ini, audiens tidak sepenuhnya menolak pesan, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh. Audiens melakukan proses negosiasi makna. Artinya, pesan utama tetap diterima,

tetapi maknanya dapat berubah atau diperluas sesuai dengan konteks kehidupan audiens.

Dalam penelitian ini, *negotiated reading* menjadi posisi yang sangat penting karena Generasi Z sering kali menghubungkan lirik lagu pop lawas Barat dengan pengalaman hidup mereka saat ini. Lagu yang diciptakan pada masa lalu dan berasal dari budaya Barat tidak selalu dimaknai sesuai konteks awalnya. Gen Z dapat menerima pesan utama lagu, tetapi menyesuaikannya dengan realitas kehidupan masa kini. Misalnya, lagu tentang kesedihan tidak hanya dimaknai sebagai patah hati, tetapi juga sebagai ruang refleksi diri dan kesehatan mental. Lagu tentang kebebasan tidak hanya dipahami sebagai kebebasan sosial pada masa lagu itu dibuat, tetapi juga sebagai simbol kebebasan berekspresi, pencarian identitas, dan keberanian menjadi diri sendiri. Lagu tentang cinta tidak hanya dimaknai sebagai romantisme, tetapi juga sebagai pengalaman relasi yang kompleks, termasuk konflik, kekecewaan, penerimaan, dan proses belajar dalam hubungan.

Posisi *negotiated reading* menunjukkan bahwa audiens memiliki kebebasan untuk menyesuaikan pesan media dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks Gen Z, proses negosiasi makna ini dipengaruhi oleh budaya digital, media sosial, pengalaman keluarga, komunitas musik, serta suasana emosional ketika mendengarkan lagu. Gen Z dapat mengenal lagu pop lawas Barat melalui orang tua atau saudara, tetapi kemudian memaknainya kembali melalui Spotify, YouTube, TikTok, Instagram, festival musik, dan pengalaman personal mereka. Hal ini membuat makna lagu menjadi dinamis dan tidak berhenti pada makna awal yang diciptakan oleh penyanyi atau pencipta lagu.

Posisi ketiga adalah *oppositional reading*. Posisi ini terjadi ketika audiens memahami makna yang disampaikan oleh pembuat pesan, tetapi memilih untuk menolak makna tersebut atau memberikan interpretasi yang berbeda. Dalam posisi ini, audiens tidak

berada dalam kerangka makna dominan. Mereka dapat menolak pesan karena memiliki pengalaman, nilai, ideologi, atau sudut pandang yang berbeda. *Oppositional reading* menunjukkan bahwa audiens memiliki kekuatan untuk tidak tunduk sepenuhnya pada pesan media.

Dalam penelitian ini, *oppositional reading* dapat muncul ketika penonton Generasi Z menolak sebagian pesan yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, ada narasumber yang tidak sepenuhnya setuju bahwa lagu pop lawas Barat selalu memiliki pesan sosial, karena menurutnya beberapa lagu pop lebih dekat dengan hiburan. Ada juga narasumber yang tidak selalu merasa lirik lagu lawas relevan dengan kehidupannya, tetapi tetap menikmati melodi, suara, dan suasana lagu. Dalam hal ini, penolakan audiens tidak selalu bersifat total. Audiens bisa saja menolak sebagian makna lirik, tetapi tetap menikmati aspek musikal dari lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses resepsi terhadap musik bersifat kompleks.

Teori resepsi audiens juga menegaskan bahwa audiens bukan kelompok yang homogen. Setiap audiens memiliki cara membaca pesan yang berbeda. Dalam penelitian ini, Generasi Z memang berada dalam satu kategori generasi, tetapi mereka tetap memiliki pengalaman, latar belakang keluarga, selera musik, kemampuan memahami bahasa Inggris, serta intensitas keterlibatan dalam festival yang berbeda. Karena itu, meskipun mereka mendengarkan lagu yang sama, interpretasi yang dihasilkan dapat berbeda. Ada yang memaknai lagu secara emosional, ada yang memaknai secara sosial, ada yang menghubungkannya dengan keluarga, ada pula yang hanya menikmati suasana musiknya.

Dalam konteks lirik lagu pop lawas Barat, perbedaan interpretasi tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa lagu lama tetap dapat hidup melalui makna baru yang diberikan oleh audiens masa kini. Lagu pop lawas Barat tidak hanya bertahan karena melodinya, tetapi juga karena liriknya terbuka untuk dimaknai ulang. Tema-

tema seperti cinta, kehilangan, keluarga, kebebasan, perlawanan, dan pencarian identitas dapat diterima oleh Gen Z karena memiliki hubungan dengan pengalaman manusia yang bersifat universal. Namun, cara Gen Z memahami tema tersebut tetap dipengaruhi oleh konteks zaman mereka, terutama kehidupan digital, media sosial, isu kesehatan mental, dan pencarian identitas diri.

Teori resepsi Stuart Hall juga membantu menjelaskan mengapa festival band lokal menjadi ruang penting dalam proses pemaknaan. Dalam festival, lagu tidak hanya hadir sebagai teks lirik atau suara, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dialami secara langsung. Band lokal membawakan lagu pop lawas Barat di hadapan penonton Gen Z, lalu penonton merespons melalui tepuk tangan, nyanyian bersama, rekaman video, unggahan media sosial, dan interaksi dengan sesama penonton. Situasi ini membuat proses *decoding* tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga secara kolektif. Makna lagu dapat diperkuat oleh suasana panggung, ekspresi vokalis, aransemen musik, dan energi penonton.

Dengan menggunakan teori resepsi audiens, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa band lokal berperan sebagai komunikator atau mediator pesan, sedangkan Gen Z berperan sebagai audiens aktif yang melakukan pemaknaan. Band lokal memang membawakan lagu dan menghadirkan pesan melalui pertunjukan, tetapi makna akhir tetap dibentuk oleh audiens. Oleh karena itu, komunikasi musik dalam penelitian ini tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara dinamis antara lagu, band lokal, festival, media sosial, dan penonton.

Teori ini juga membantu penelitian untuk melihat bahwa media sosial memiliki peran dalam memperluas proses resepsi. Lagu pop lawas Barat tidak hanya diterima melalui festival, tetapi juga melalui potongan lagu di TikTok, video YouTube, unggahan Instagram, playlist Spotify, dan konten digital lainnya. Media sosial memungkinkan lagu lama muncul kembali dalam konteks baru. Lagu yang dahulu berasal dari era 1960

sampai 1990-an dapat kembali dikenal oleh Gen Z melalui tren digital. Ketika lagu tersebut digunakan dalam konten media sosial, maknanya dapat bergeser. Lagu yang awalnya memiliki konteks tertentu dapat dimaknai sebagai lagu nostalgia, lagu galau, lagu healing, lagu aesthetic, atau lagu yang mencerminkan identitas tertentu.

Dengan demikian, teori resepsi audiens Stuart Hall menjadi landasan utama untuk membaca proses interpretasi lirik lagu pop lawas Barat oleh Generasi Z. Teori ini membantu menjelaskan bahwa makna lagu tidak berada sepenuhnya pada teks lirik atau pada maksud pencipta lagu, tetapi dibentuk melalui interaksi antara teks, konteks, dan audiens. Dalam penelitian ini, lirik lagu pop lawas Barat menjadi teks komunikasi, band lokal menjadi penyampai ulang pesan, festival menjadi ruang komunikasi, media sosial menjadi saluran penyebaran, dan Generasi Z menjadi audiens aktif yang menafsirkan pesan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, teori resepsi audiens digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, teori ini digunakan untuk melihat bagaimana penonton Gen Z menginterpretasikan pesan dalam lirik lagu pop lawas Barat. Kedua, teori ini digunakan untuk menjelaskan mengapa terdapat perbedaan posisi interpretasi di antara penonton Gen Z. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga posisi pemaknaan Hall, yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Dengan demikian, teori resepsi audiens tidak hanya menjadi dasar teoretis, tetapi juga menjadi alat analisis untuk memahami proses pembentukan makna dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, teori resepsi audiens Stuart Hall memberikan pemahaman bahwa audiens memiliki peran aktif dalam proses komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z tidak hanya menjadi pendengar lagu pop lawas Barat, tetapi juga menjadi penafsir pesan. Mereka dapat menerima, menegosiasikan, atau menolak makna lagu sesuai dengan pengalaman hidup dan konteks sosial mereka. Oleh karena itu, lirik lagu pop lawas Barat yang dibawakan oleh band lokal dalam festival musik di Jakarta dapat

dipahami sebagai pesan komunikasi yang terbuka, dinamis, dan selalu dapat dimaknai ulang oleh audiens.

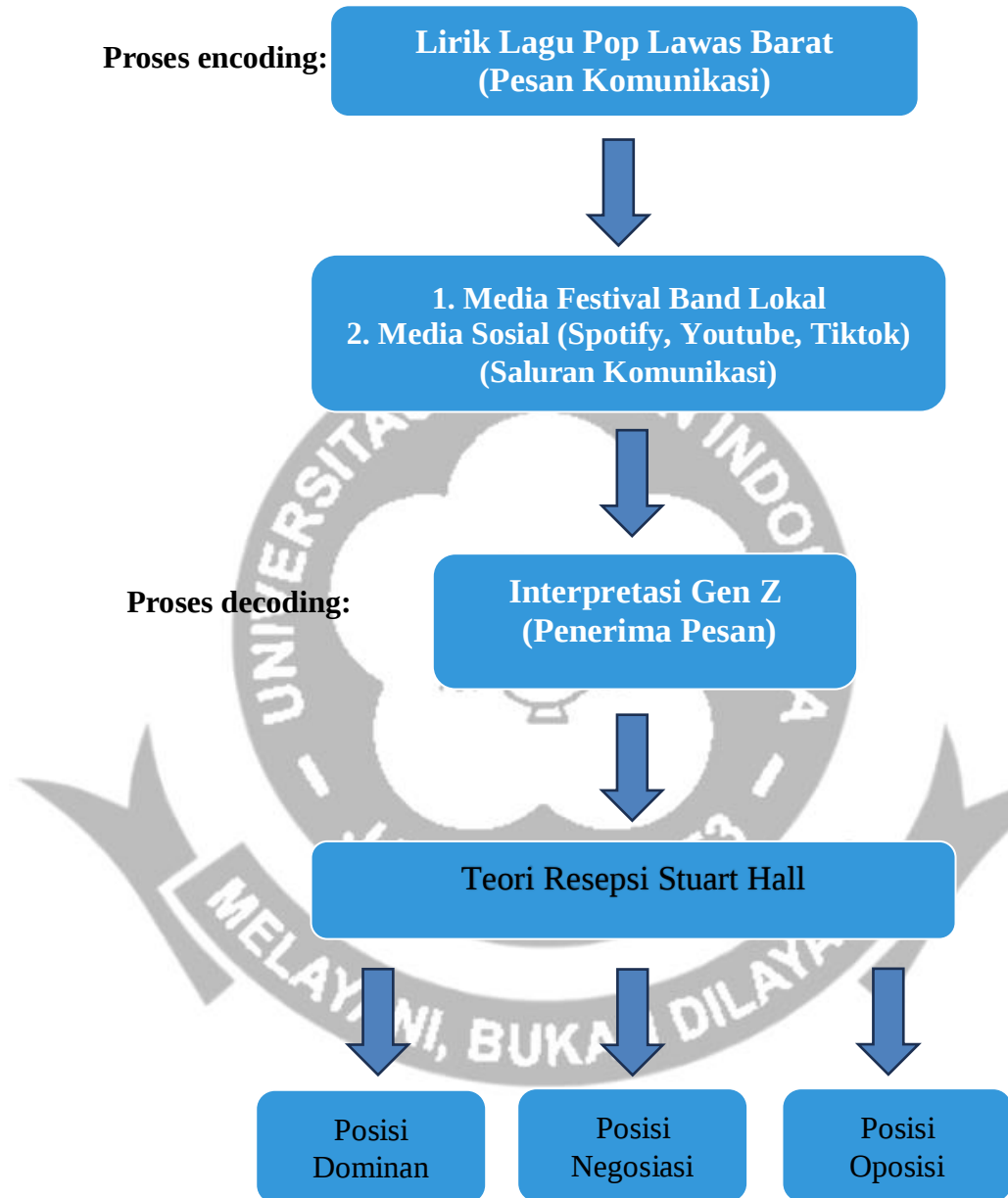
1. Dominant-Hegemonic Reading merupakan posisi ketika *audiens* menerima dan memahami pesan sesuai dengan makna yang diharapkan oleh komunikator. Pada posisi ini, *audiens* tidak melakukan penolakan terhadap pesan yang disampaikan, sehingga interpretasi yang dibangun relatif sama dengan maksud pencipta pesan.

2. Negotiated Reading merupakan posisi ketika *audiens* menerima sebagian besar pesan yang disampaikan, namun menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi, kondisi sosial, maupun nilai yang mereka yakini. Dalam posisi ini, *audiens* tetap menerima makna utama, tetapi melakukan proses negosiasi sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih personal.

3. Oppositional Reading merupakan posisi ketika *audiens* memahami maksud komunikator, tetapi memilih untuk menolak atau memberikan interpretasi yang berbeda terhadap pesan tersebut. Penolakan tersebut biasanya dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, ideologi, budaya, maupun nilai yang dimiliki oleh *audiens*.

Dalam penelitian ini, teori resepsi *audiens* digunakan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z sebagai penonton festival band lokal di Jakarta melakukan proses *decoding* terhadap lirik lagu pop lawas Barat. Fokus penelitian tidak diarahkan pada maksud pencipta lagu, melainkan pada bagaimana *audiens* menginterpretasikan pesan komunikasi yang terdapat dalam lirik berdasarkan pengalaman hidup, identitas, latar belakang sosial, serta konteks budaya mereka. Melalui teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi apakah informan berada pada posisi Dominant Reading, Negotiated Reading, atau Oppositional Reading, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai proses pembentukan makna terhadap lirik lagu pop lawas Barat di kalangan Gen Z.

1. 5.3 Kerangka berpikir:



Kerangka berpikir ini bisa menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada proses pada penyampaian pesan (band lokal) dan penerima pesan (penonton Gen Z) melalui lirik lagu yang dibawakan sehingga makna tertentu bisa di tafsirkan secara

berbeda oleh setiap generasi. Lirik lagu pop lawas Barat merupakan bentuk pesan musik yang mengandung nilai, ideologi, dan representasi, seperti tema percintaan, kebebasan, perlawanan, dan pencarian jati diri. Lirik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Dalam konteks penelitian ini, band lokal berperan sebagai penyampai pesan (komunikator) yang mereinterpretasikan dan membawakan kembali lagu pop lawas Barat melalui gaya, aransemen, serta ekspresi musikal yang lebih dekat dengan konteks lokal dan generasi masa kini. Proses ini menjadikan band lokal sebagai mediator antara musik Barat dan realitas sosial budaya Indonesia. Penyampaian pesan musik tersebut berlangsung dalam festival musik yang berfungsi sebagai konteks komunikasi, di mana terjadi interaksi langsung antara musisi dan penonton. Festival musik menciptakan ruang sosial yang memungkinkan pesan musik diterima secara kolektif, emosional, dan kontekstual, sehingga memperkuat proses pemaknaan terhadap lirik lagu yang dibawakan.

Generasi Z sebagai penerima dan penafsir pesan memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda dengan generasi pencipta lagu pop lawas Barat. Dengan karakteristik yang lekat pada era digital, globalisasi, Generasi Z tidak menerima pesan musik secara pasif, melainkan melakukan proses interpretasi aktif terhadap lirik lagu yang mereka dengarkan. Melalui proses tersebut, terjadi interpretasi makna atau pemaknaan ulang, di mana lirik lagu pop lawas Barat dipahami kembali sesuai dengan realitas, nilai, dan pengalaman Generasi Z saat ini. Makna lagu dapat bergeser dari konteks aslinya menjadi lebih relevan dengan isu kontemporer, seperti kebebasan berekspresi, kesehatan mental, relasi personal, dan identitas diri. Proses pemaknaan ulang ini selanjutnya memberikan dampak terhadap pembentukan identitas Generasi Z, baik dalam cara mereka memandang diri sendiri, mengekspresikan emosi, Musik pop lawas Barat yang dibawakan oleh band lokal dalam festival musik menjadi sarana negosiasi antara nilai global dan lokal, yang berkontribusi pada pembentukan identitas Generasi Z.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pesan-pesan dalam lirik, pengalaman, dan interpretasi Gen Z terhadap lirik lagu, serta pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bukan tentang pengukuran angka atau statistik melainkan lirik lagu sebagai pesan komunikasi, serta perspektif individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks ini peneliti berupaya menggali bagaimana narasumber sebagai *audiens* (Gen Z) menafsirkan pesan yang terkandung dalam lirik lagu berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial mereka. Pendekatan ini bisa memperoleh peneliti agar mendapatkan data yang lebih dalam, interpretatif sehingga bisa menjelaskan fenomena secara komprehensif sesuai dengan realita yang dialami oleh subjek penelitian.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan disini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian deskriptif ini untuk menggambarkan secara mendalam mengenai proses interpretasi Gen Z terhadap lirik lagu pop lawas tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Sementara itu pengalaman narasumber dalam memaknai pesan dalam lirik lagu tersebut berfokus bagaimana individu mengalami, merasakan dan menafsirkan fenomena lagu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yg dipahami narasumber tapi juga bagaimana mereka memproses pemaknaan tersebut dalam pengalaman mereka dan yang melatarbelakanginya. Karena itu penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjektif pendengar (Generasi Z) terhadap fenomena tertentu, yaitu apakah pesan lagu bisa tersampaikan kepada para pendengarnya.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi fenomenologi, tipe penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi fenomenologis atau studi kasus kecil yang berfokus pada sub-kelompok (penonton Gen Z) dalam konteks spesifik (festival band di Jakarta). Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses interpretasi pesan dalam lirik lagu, bukan generalisasi populasi besar. Menurut Creswell (2018), fenomenologi cocok digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena yang memiliki makna tertentu.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait proses pemaknaan lagu pop lawas Barat oleh Generasi Z dalam konteks festival band di Jakarta. Pengambilan data disini dilakukan di 3 tempat yaitu di festival akhir tahun UNJ (Universitas negeri Jakarta), BagiKopi Kalimalang dan fivebox coffe Duren sawit. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi, agar bisa memperoleh data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Narasumber 1-3 dilaksanakan di UNJ (universitas negeri Jakarta). Narasumber 4 dan 5 di Bagikopi kalimalang. Dan terakhir narasumber 6 dilaksanakan di fivebox coffe Duren Sawit.

1.6.5 Kriteria Narasumber Penelitian

Kriteria Umum (Demografis) Rentang berusia 18–28 tahun. Sesuai dengan kategori Generasi Z menurut BPS dan literatur umum, berdomisili atau beraktivitas di Jakarta Khususnya yang sudah pernah menghadiri festival musik lokal di Jakarta. Berguna untuk melihat variasi interpretasi, Aktif di komunitas musik, band kampus, atau penikmat konser Untuk perspektif yang lebih kaya. Pengguna aktif media sosial Seperti contohnya mereka follow akun-akun fanbase dari band favorit mereka, Tidak ada pembatasan jenis kelamin (bersifat inklusif)

Kriteria khusus (Sesuai Fokus Penelitian). Pengalaman Musik pernah menonton festival band lokal di Jakarta Minimal 2-3 kali datang ke festival musik agar punya pengalaman kontekstual. Mengenal lagu pop lawas Barat contoh: The Beatles, Queen, ABBA, Bon Jovi, Bee Gees, Air supply, dan lain-lain. Memiliki kebiasaan mendengarkan musik secara rutin minimal mendengarkan musik 3–4 kali per minggu. Memiliki preferensi atau ketertarikan terhadap musik pop lawas, Tidak harus fanatik, yang penting terpapar. Narasumber bisa memberikan interpretasi secara verbal dan cocok untuk in-depth interview. Bersedia diwawancarai dan direkam suaranya (dengan persetujuan), etika penelitian terpenuhi agar bisa menjelaskan makna dan pengalaman personal secara reflektif.

Jumlah 6 narasumber untuk penelitian kualitatif deskriptif interpretatif. Bentuk Penulisan Kriteria Narasumber: Narasumber dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan kriteria: (1) berusia 18–28 tahun sebagai representasi Generasi Z; (2) berdomisili/beraktivitas di Jakarta; (3) pernah menghadiri festival band lokal; (4) mengenal dan mendengarkan lagu pop lawas Barat; (5) mampu mengungkapkan pendapat secara langsung; dan (6) bersedia berpartisipasi dalam wawancara. Penelitian ini melibatkan 6 narasumber dengan variasi latar belakang untuk mencapai kejenuhan data (*data saturation*).

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan sebagai metode utama pengumpulan data primer dalam penelitian ini. Wawancara ditujukan kepada penonton Generasi Z dengan rentang usia 18–28 tahun yang hadir dan menyaksikan pertunjukan band lokal dalam festival musik. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti ketertarikan terhadap musik, pengalaman menonton festival band, serta keterlibatan aktif dalam konsumsi musik melalui platform digital.

Melalui wawancara mendalam, peneliti berupaya menggali persepsi, pemahaman, serta interpretasi narasumber terhadap lirik lagu pop lawas Barat yang dibawakan oleh band lokal. Fokus wawancara tidak hanya pada pemahaman makna lirik secara tekstual, tetapi juga pada bagaimana narasumber menafsirkan pesan emosional, sosial, dan kultural yang terkandung dalam lagu tersebut. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk memahami bagaimana pengalaman pribadi, latar belakang serta paparan media digital memengaruhi proses pemaknaan lagu oleh Generasi Z.

Apabila relevan dan memungkinkan, wawancara juga dilakukan dengan personel band lokal yang tampil dalam festival. Wawancara dengan band bertujuan untuk memperoleh perspektif dari pihak produsen pesan, khususnya terkait alasan pemilihan lagu pop lawas Barat, cara mereka menginterpretasikan ulang lagu tersebut, serta pesan apa yang ingin mereka sampaikan kepada penonton melalui aransemen dan penampilan musik yang dibawakan. Data dari band lokal ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis proses komunikasi antara pencipta ulang pesan dan *audiens*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara mendalam. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi katalog lagu yang dibawakan oleh band lokal selama festival, teks lirik lagu pop lawas Barat yang di-cover, klip video atau rekaman penampilan band saat festival berlangsung, serta materi promosi festival seperti poster, pamflet, dan unggahan media sosial resmi penyelenggara maupun band yang tampil. Dokumentasi lirik lagu digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis pesan dan makna yang terkandung dalam lagu secara tekstual, sedangkan dokumentasi video pertunjukan digunakan untuk mengamati bagaimana pesan musik disampaikan melalui ekspresi visual, aransemen musik, serta interaksi antara band dan penonton. Materi promosi festival juga dianalisis untuk memahami konteks penyelenggaraan acara, segmentasi *audiens*, serta representasi budaya musik yang ditampilkan dalam festival tersebut. Dengan mengombinasikan data hasil wawancara dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses resepsi *audiens* terhadap lagu pop lawas Barat.

1.6.6. Sumber Data

Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap 6 narasumber Generasi Z yang menonton dan terlibat dalam festival musik yang menjadi objek penelitian. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria usia Gen Z serta keterlibatan aktif mereka sebagai penonton festival band lokal. Data primer mencakup pandangan, pengalaman, persepsi, serta interpretasi narasumber terhadap lirik lagu pop lawas Barat yang dibawakan oleh band lokal dalam festival tersebut.

Selain wawancara, observasi dilakukan untuk menangkap konteks sosial dan situasi pertunjukan secara langsung, termasuk respons penonton, interaksi antara band

dan *audiens*, serta atmosfer festival yang dapat memengaruhi proses pemaknaan musik. Data observasi ini berfungsi sebagai pelengkap data wawancara, sehingga peneliti tidak hanya mengandalkan narasi verbal narasumber, tetapi juga memahami perilaku dan ekspresi yang muncul selama pertunjukan berlangsung.

Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis data primer. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, laporan industri musik, serta literatur yang membahas Generasi Z dan pola konsumsi musik. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membangun landasan teoretis, memperkaya konteks penelitian, serta membantu peneliti dalam menafsirkan temuan lapangan secara lebih komprehensif. Penggunaan data primer dan data sekunder secara bersamaan memungkinkan terjadinya triangulasi data, yaitu proses pengecekan dan perbandingan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian. Dengan triangulasi, temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data, tetapi diperkuat oleh referensi teoritis dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2014). Model ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan proses pemaknaan dan interpretasi data secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara berkelanjutan dan saling berkaitan, yaitu:

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisir data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyaring informasi yang berkaitan dengan

persepsi, interpretasi, dan pemaknaan Gen Z terhadap pesan dalam lirik lagu pop lawas Barat, serta mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori awal yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik yang memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi tema-tema utama dan pola interpretasi yang muncul dari narasumber, termasuk kesamaan maupun perbedaan cara Gen Z memaknai pesan lagu yang dibawakan dalam festival band lokal.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan tema yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengidentifikasi kecenderungan makna, variasi interpretasi antar responden, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pemaknaan tersebut. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan, baik melalui pengecekan ulang data, perbandingan antar sumber, maupun keterkaitan dengan kerangka teori yang digunakan. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka analisis kualitatif kontemporer yang menekankan transparansi proses dan keandalan interpretasi sebagai dasar validitas penelitian.

1.6.7. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, sehingga analisis data difokuskan pada proses menemukan makna dari hasil wawancara dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman (2018), yang terdiri dari tiga tahapan utama.

Tahap pertama dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Langkah-langkahnya meliputi: Menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip, Mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti Interpretasi lirik lagu pop barat lawas bahwa pesannya bisa tersampaikan melalui lirik musik, Menghapus data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data membantu peneliti menemukan pola-pola awal dan hubungan makna antarfenomena. *Tahap kedua* menampilkan data yang sudah direduksi ke dalam bentuk yang terstruktur, agar mudah dipahami dan dianalisis. Data disajikan dalam bentuk: Narasi deskriptif dari hasil wawancara, Tabel kategorisasi tema, Kutipan langsung dari narasumber yang merepresentasikan pandangan mereka, Dokumentasi visual (misalnya tangkapan layar konten musik, gaya berpakaian, atau komunitas digital). Penyajian data mempermudah peneliti melihat hubungan antara musik Eropa dengan gaya hidup dan identitas sosial Gen Z. *Tahap terakhir* adalah menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul dalam data. Proses ini bersifat iteratif peneliti dapat kembali ke data awal untuk memverifikasi makna. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencari jawaban atas pertanyaan:

1. Bagaimana bentuk dan jenis pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu pop lawas Barat yang dinyanyikan oleh band lokal di Jakarta?
2. Bagaimana Generasi Z memaknai dan menginterpretasikan pesan-pesan yang terdapat dalam lirik lagu pop lawas Barat tersebut?

3. Bagaimana proses komunikasi terjadi antara band lokal (penyampai pesan) dan penonton Gen Z (penerima pesan) dalam konteks festival musik di Jakarta?

2. Teknik Interpretasi Data

Tahap interpretasi meliputi: Menafsirkan pesan yang ada dalam lirik lagu (misalnya: cinta, kebebasan, kehilangan, keluarga,) dan membandingkannya dengan bagaimana Gen Z menafsirkan pesan tersebut dalam konteks sosial mereka, Menggunakan perspektif komunikasi untuk melihat bagaimana generasi mempengaruhi interpretasi pesan, Mengkontraskan makna asli dari konteks Barat dengan makna baru yang muncul di Jakarta Penafsiran ini penting agar penelitian tidak hanya “membaca” data, tetapi menafsirkan makna secara kritis.

1.6.8 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dan menjaga validitas, penelitian ini menggunakan sumber dan metode, yaitu menggunakan hasil wawancara dan data dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan dari narasumber secara keseluruhan dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.